



**PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, KOMPENSASI MANAJEMEN, DAN STRATEGI BISNIS TERHADAP *TAX AVOIDANCE***  
**(Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

**Novi Yuliani<sup>1</sup>, Habibah<sup>2</sup>**

[Nyuliani19novi@gmail.com](mailto:Nyuliani19novi@gmail.com), [dosen2194@unpam.ac.id](mailto:dosen2194@unpam.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *thin capitalization*, kompensasi manajemen, dan strategi bisnis terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 dengan populasi sebanyak 38 perusahaan. Metode penentuan sampel penelitian ini adalah metode *purposive sampling* diperoleh 11 sampel perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun diperoleh data sebanyak 55 data penelitian. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel diolah menggunakan *software Eviews versi 9*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (1) *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, (2) kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dan (3) strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara simultan *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

**Kata kunci :** *Thin Capitalization*, Kompensasi Manajemen, Strategi Bisni,  
*Tax Avoidance*.

**ABSTRACT**

*This study aims to examine and obtain empirical evidence regarding the effect of thin capitalization, management compensation, and business strategy on tax avoidance. This study uses a sample of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021 with a population of 38 companies. The method of determining the sample of this research is the purposive sampling method, obtained 11 samples of companies with an observation period of 5 years, 55 research data are obtained. The type of research in this research is quantitative research. The analysis technique used is panel data regression processed using Eviews version 9. The results of this study indicate that partially (1) thin capitalization has no significant effect on tax avoidance, (2) management compensation has no significant effect on tax avoidance, and (3) business strategy has a significant effect on tax avoidance. Simultaneously thin capitalization, management compensation and business strategy have a significant effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *Thin Capitalization, Management Compensation, Business Strategy Tax Avoidance*

## Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya memaksa dan diatur berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk kepentingan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak menjadi kontribusi yang wajib kepada negara karena pajak berperanan penting bagi kemajuan suatu negara (UU No. 16, 2009).

Peran pajak bagi suatu negara sangatlah penting, salah satu peran penting pajak yaitu digunakan untuk pembangunan sumber daya manusia maupun pembangunan infrastruktur. Di lain sisi, pajak juga digunakan sebagai alat untuk mengatur kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bidang sosial maupun ekonomi. Di Indonesia terdapat beberapa jenis pajak yang dipungut oleh pemerintah diantaranya Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Penghasilan (PPh), dan lain sebagainya. Pajak yang diterima pemerintah dari wajib pajak badan (perusahaan) merupakan penyumbang utama penerimaan pajak.

Kontribusi perusahaan dalam bidang perpajakan memiliki andil yang cukup besar dalam perolehan pajak suatu negara. Tetapi dalam prakteknya, pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah mengalami kendala yang menyebabkan pembayaran pajak oleh wajib pajak tidak dapat dilakukan secara maksimal. Pemungutan pajak ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Besarnya jumlah pajak yang harus dibayarkan tergantung dari besarnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan dalam periode satu tahun. Maka, hal ini dapat menimbulkan upaya untuk melakukan perlawanan terhadap pembayaran pajak. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang melakukan berbagai macam cara untuk melakukan tindakan pengelakan pajak dengan

megurangi jumlah biaya pajak yang wajib disetorkan ke kas negara.

Salah satu bentuk praktik penghindaran pajak secara *legal* yang dilakukan oleh sebagian besar perusahaan yaitu *tax avoidance*. *Tax avoidance* secara umum merupakan tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam upaya mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan pengecualian serta menggunakan tarif serendah mungkin yang diperkenankan dalam peraturan perpajakan. Selain itu, *tax avoidance* juga dapat dilakukan dengan cara mengulur pembayaran pajak yang seharusnya dibayarkan dalam waktu yang telah ditentukan, namun masih dalam ruang lingkup peraturan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* akan memberikan dampak negatif terhadap penerimaan negara, namun di lain sisi perusahaan-perusahaan yang melakukan *tax avoidance* tidak dapat dijatuhi sanksi oleh pemerintah karena secara hukum tidak ada aturan yang dilanggar.

Direktur Jenderal (Dirjen) Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Suryo Utomo mengungkapkan temuan *tax avoidance* atau praktik penghindaran pajak yang diestimasi merugikan negara hingga 8,7 triliun rupiah per tahun. Temuan tersebut diumumkan oleh *Tax Justice Network* yang melaporkan bahwa akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi hingga \$ 4,86 miliar dollar Amerika Serikat per tahun. Angka tersebut setara dengan 68,7 triliun rupiah bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar *spot* Senin (22/11) sebesar 14.149 rupiah per dollar Amerika Serikat (Utomo, 2020).

Kasus penghindaran pajak juga terjadi di luar Indonesia yaitu di Negara India yang dilakukan oleh Xiaomi (DDTCNews, 2022). Xiaomi melakukan penghindaran pajak dengan melakukan kurang bayar sebesar 1,2 triliun rupiah dari total pajak yang seharusnya dibayar. Direktorat Intelijen Pendapatan India menemukan adanya pembayaran royalti dan biaya lisensi oleh Xiaomi India kepada

Qualcomm AS and Beijing Xiaomi Mobile Software Co Ltd yang ternyata tidak masuk dalam transaksi impor. Dengan tidak menambahkan biaya royalti dan lisensi ke dalam nilai transaksi, Xiaomi India telah menghindari pajak sebagai pemilik manfaat dari ponsel impor itu, suku cadang dan komponennya.

Di Indonesia tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sangat memungkinkan untuk dilakukan karena sistem perpajakan yang dianut adalah *self assessment*. Sistem pembayaran pajak *self assessment* memberikan kewenangan kepada wajib pajak untuk melakukan perhitungan, pembayaran, dan pelaporan atas pajak terutang. Selain sistem pembayaran pajak, terdapat beberapa faktor yang bisa memicu perusahaan melakukan *tax avoidance*, dalam penelitian ini fokus utama faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis.

Penelitian terkait dengan *tax avoidance* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Darma (2019) menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan yang memiliki total utang lebih tinggi dari pada total modal berpotensi besar melakukan *tax avoidance*. Dengan rasio hutang yang tinggi merupakan salah satu strategi penghindaran pajak dengan pemanfaatan beban bunga atas utang untuk mengurangi beban pajak yang harus di bayar oleh perusahaan. Hasil penelitian Darma (2019) sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah & Arif (2020). Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Selistiaweni et al. (2020) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Darma (2021) menyatakan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini

mengindikasikan bahwa pemberian kompensasi dapat memotivasi kinerja manajer untuk meminimalkan tingkat pajak efektif perusahaan. Sehingga memiliki pengaruh positif antara kompensasi manajemen dengan *tax avoidance*. Karyawan dalam suatu perusahaan apabila tingkat kinerja di apresiasi dengan suatu rasa simpatik atasan berupa bentuk kompensasi maka bisa membuat karyawan terus giat dalam bekerja untuk kelangsungan perusahaan. Jika tingkat kualitas kinerja perusahaan baik, maka kelangsungan perusahaan dalam berdiri akan sangat baik. Hasil penelitian Darma (2021) sejalan dengan hasil penelitian Putri & Setiawati (2021). Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2021) dan Syarli (2021) yang menyatakan bahwa kompensasi manajemen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Purba et al. (2020) menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya bahwa dengan dilakukannya strategi bisnis oleh manajemen maka keputusan mengenai *tax avoidance* akan dilakukan pula untuk memanfaatkan berbagai biaya. Hasil penelitian Purba et al. (2020) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Claudia & Mulyani (2020). Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2020) yang menyatakan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan temuan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait dengan variabel *thin capitalization*, kompensasi manajemen, dan strategi bisnis terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hasil yang berbeda tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti perbedaan periode waktu yang berbeda, bentuk pengukuran yang berbeda, serta sampel yang berbeda. Periode pada penelitian ini adalah tahun

2017 hingga tahun 2021, dimana periode tersebut merupakan periode data terbaru sehingga data tersebut dapat merefleksikan keadaan perusahaan saat ini. Data yang diambil adalah 5 (lima) tahun terakhir. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman. Alasan peneliti menggunakan perusahaan subsektor makanan dan minuman sebagai sampel penelitian yaitu karena industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan juga terhadap penerimaan pajak negara ( Tahun 2016 pajak Negara sebesar 1.285 Triliun Rupiah sumber dari Kemenkeu.go.id 2021). Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap investasi nasional, industri ini menyumbang hingga 56,60 triliun rupiah pada tahun 2018 dan industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 7,91% yang melampaui pertumbuhan ekonomi nasional diangka 5,17% (Yulyanah & Kusumastuti, 2019). Apabila perusahaan-perusahaan pada subsektor makanan dan minuman melakukan kegiatan *tax avoidance* tentu akan memberi dampak pada penerimaan negara dari sektor pajak.

Penelitian ini berusaha untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan adanya permasalahan, fenomena yang terjadi dan beberapa penelitian terkait yang memberikan hasil berbeda, maka peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk memilih judul **“Pengaruh *Thin Capitalization*, Kompensasi Manajemen, dan Strategi Bisnis Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* ?
2. Apakah *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* ?
3. Apakah kompensasi manajemen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* ?
4. Apakah strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh *thin capitalization* terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh kompensasi manajemen terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh strategi bisnis terhadap *tax avoidance*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti  
Menambah informasi bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.
2. Bagi Universitas  
Sebagai tambahan literatur Universitas Pamulang.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenisnya

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pemerintah tentang pengaruh variabel *thin*

*capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis terhadap *tax avoidance*. Dengan adanya hasil dari penelitian ini maka informasi tersebut dapat digunakan pemerintah agar memperhatikan hal-hal apa saja yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan negara dari sektor pajak dan bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku.

### **Landasan Teori**

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam penelitian ini.

#### **2.1.1 Teori Keagenan (*Grand Theory*)**

*Agency theory* teori keagenan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *principal* dan *agent* dimana dalam hubungan tersebut terjadi perbedaan interes antara satu sama lain (Jensen & Meckling, 1976). Terdapat 2 (dua) bentuk hubungan dalam teori keagenan yaitu antara manajemen dengan pemegang saham, dan manajemen dengan pemerintah. Pemegang saham ingin perusahaan menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Sementara manajemen perusahaan dalam hal mengelola operasional perusahaan ingin adanya kompensasi yang besar dari perusahaan. Kondisi ini menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan dengan kata lain manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Susanto et al., 2018).

Konflik kepentingan dalam teori agensi juga dapat dikaitkan dengan pemerintah dan pihak manajemen perusahaan. Pada penelitian ini pemerintah diasumsikan sebagai *principal* yang memberikan wewenang kepada perusahaan selaku *agent* untuk mengkalkulasi, membayar dan melaporkan pajak perusahaan-nya sesuai dengan

peraturan perpajakan yang berlaku. Pemerintah menginginkan penerimaan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak. Sedangkan, perusahaan menginginkan laba maksimal dengan cara melakukan *tax avoidance* (Suprianto & Aqida, 2020).

#### **2.1.2 Pajak**

Pajak merupakan iuran wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak memperoleh kompensasi secara langsung dan digunakan untuk kepentingan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (UU No. 28, 2007). Adanya hubungan timbal balik antara negara dengan rakyat yang bersifat saling menguntungkan, hal ini sesuai dengan semboyan demokrasi yaitu pemerintahan dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat (Mustaqiem, 2014).

Dari pengertian mengenai pajak tersebut, dapat diketahui karakteristik yang melekat pada pengertian pajak, yaitu.

1. Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan.
2. Tidak ada kontraprestasi individual oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak digunakan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, bila pemasukan pajak masih terdapat surplus maka akan digunakan membiayai *public investment*.

Menurut (Mustaqiem, 2014) pajak memiliki peran penting dalam kehidupan bernegara, terutama dalam mewujudkan pembangunan. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara guna mendanai pengeluaran belanja negara. Pajak memiliki beberapa fungsi antara lain.

#### **1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)**

Fungsi ini terletak pada sektor publik, yaitu mengumpulkan uang pajak sebanyak-banyaknya, sesuai dengan undang-undang yang berlaku untuk

membayai pengeluaran negara, menjalankan tugas-tugas rutin negara dan melaksanakan pembangunan. Dialokasikan untuk belanja pegawai, belanja barang, pemeliharaan, dan lain sebagainya.

## 2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Dengan fungsi mengatur, pajak bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Salah satu contohnya adalah meningkatkan iklim investasi, baik dalam negeri maupun luar negeri dengan cara memberikan fasilitas berupa keringanan pajak.

## 3. Fungsi Redistribusi Pendapatan

Dalam fungsi redistribusi pendapatan, pajak digunakan sebagai alat untuk membiayai kepentingan umum, termasuk untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja dan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

### 2.1.3 Tax Avoidance

Heber dalam (Mulyani, 2014) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai upaya wajib pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang (*loopholes*) yang ada dalam undang-undang perpajakan, sehingga wajib pajak membayar pajak lebih rendah dari seharusnya. *Tax avoidance* merupakan kegiatan menghindari pajak secara *legal* dan tidak melanggar peraturan perpajakan (Suandy, 2003). *Tax avoidance* merupakan bagian dari perencanaan pajak serta bukan kegiatan yang berlawanan dengan hukum, meski demikian terlihat seperti hal yang negatif sebab perusahaan berupaya untuk meminimalisir jumlah pajak yang harus dibayarkan demi memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

Perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui *loophole* dalam aturan pajak yang ada di suatu negara (Sari & Harto, 2014). Tindakan praktik penghindaran pajak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan karena perusahaan akan mengupayakan agar pajak yang dibayarkan serendah mungkin.

Menurut (Merks, 2007) dalam (Nugraha & Mulyani, 2019) terdapat berbagai cara yang dilakukan untuk menghindari pajak dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan, antara lain.

1. Memindahkan subjek atau objek pajak ke negara-negara yang mempunyai perlakuan pajak khusus atau keringanan khusus (*tax heaven country*) atas suatu jenis pendapatan atau penghasilan.
2. Usaha penghindaran pajak yang dilakukan dengan tetap mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi yang memberikan beban pajak paling rendah (*formal tax planning*).
3. Penghindaran pajak atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation*, serta transaksi yang tidak memiliki substansi dari sebuah bisnis.

Wajib pajak badan (perusahaan) melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan mentaati ketentuan hukum yang berlaku sifatnya tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemerintah tidak bisa melakukan penuntutan secara hukum, meskipun praktik penghindaran pajak secara signifikan akan mempengaruhi penerimaan negara (Dewi, 2019).

### 2.1.4 Thin Capitalization

*Thin capitalization* mengacu pada kondisi dimana sebuah perusahaan memiliki total utang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan total modal atau sering disebut *highly leveraged*. Pembiayaan suatu perusahaan akan memiliki dampak signifikan pada jumlah laba yang dilaporkan untuk keperluan pajak. Setiap negara tentunya memiliki regulasi yang berbeda terhadap praktik *thin capitalization* atau biasa disebut *Thin Capitalization Rules* (TCR) (Nadhifah & Arif, 2020).

*Thin capitalization rules* di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Pasal 18 Ayat 1 menyatakan bahwa Menteri Keuangan berwenang mengeluarkan keputusan

mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak. Peraturan yang kemudian dikeluarkan oleh Menteri Keuangan tersebut adalah Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1002/KMK.04/1984). Dalam keputusan ini diatur bahwa.

- a. Perbandingan antara hutang dan modal tidak boleh melebihi 3:1. Tiga untuk hutang, dan satu untuk modal.
- b. Untuk menghitung perbandingan tersebut, jumlah hutang dimaksud adalah jumlah rata-rata hutang pada tiap akhir bulan (yang meliputi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang). Sedangkan jumlah modal adalah sebesar penyertaan modal oleh pemegang saham pada akhir tahun (termasuk laba ditahan).
- c. Apabila perbandingan antara hutang dan modal tersebut melebihi 3:1, maka biaya bunga yang dapat menjadi unsur pengurang harus dihitung kembali dengan mengoreksi terlebih dahulu jumlah hutang yang diizinkan sebesar 3 kali jumlah modal.

Diberlakukannya Keputusan Menteri Keuangan No. 254/KMK.01/1985, dengan alasan bahwa penentuan besarnya perbandingan antara hutang dan modal sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1002/KMK.04/1984 dikuatirkan dapat menghambat perkembangan dunia usaha, maka pelaksanaan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1002/KMK.04/1984 ditangguhkan sampai saat yang ditentukan kemudian oleh Menteri Keuangan.

### **2.1.5 Kompensasi Manajemen**

Kompensasi merupakan sesuatu yang dipertimbangkan sebagai sesuatu yang sebanding. Dalam kepegawaian, hadiah yang bersifat uang merupakan kompensasi yang diberikan kepada pegawai sebagai penghargaan dari pelayanan mereka. Bentuk-bentuk pemberian upah, bentuk upah, dan gaji digunakan untuk mengatur pemberian

keuangan antara pemilik dan karyawannya (Sudaryo et al., 2018).

Kompensasi yang diberikan kepada pegawai sangat berpengaruh pada tingkat kepuasan kerja, dan motivasi kerja, serta hasil kerja (Sudaryo et al., 2018). Perusahaan yang menentukan tingkat upah dengan mempertimbangkan standar kehidupan normal, akan memungkinkan pegawai bekerja dengan penuh motivasi. Hal ini karena motivasi kerja pegawai banyak dipengaruhi oleh terpenuhi tidaknya kebutuhan minimal kehidupan pegawai dan keluarganya.

Kompensasi merupakan pemberian balas jasa, baik secara langsung berupa uang (finansial) maupun tidak langsung berupa penghargaan (non finansial), kompensasi merupakan kontra prestasi yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang atas kinerjanya atau jasa yang telah dikorbankan. Dengan kata lain, kompensasi adalah penghargaan kepada karyawan secara adil dan layak untuk prestasi kerja (Kadarisman, 2014:49) dalam (Darma, 2021). Manajemen sebagai *agent* tentu menginginkan bonus atas kinerjanya yang sebagian besar diukur dari laba sehingga manajemen cenderung lebih oportunistik untuk melakukan penghindaran pajak, sedangkan pemilik ingin masa depan perusahaan tetap terjamin keberlanjutannya dan investasi mereka tetap aman sehingga pemilik perusahaan memberikan sejumlah kompensasi kepada manajemen agar mengurangi oportunistik manajemen dalam melakukan penghindaran pajak.

### **2.1.6 Strategi Bisnis**

Teori strategi pada dasarnya dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu strategi perusahaan (*corporate strategy*) dan strategi bisnis (*business strategy*). Strategi bisnis dapat berupa perluasan geografis, pendapatan, keberagaman, penetrasi pasar, promosi produk, divestasi, likuidasi, dan joint venture. Menurut David (2003) Strategi merupakan peningkatan konsep jangka panjang untuk

manajemen efektif dan efisien dari peluang dan resiko lingkungan, yang ditinjau dari kemampuan dan kelemahan perusahaan. Menentukan misi-misi perusahaan yang bisa digenggam dan dicapai, mengembangkan strategi, dan penetapan panduan kebijakan merupakan tujuan dari perumusan strategi.

Strategi bisnis berhubungan dengan bagaimana bersaing pada pangsa pasar yang telah diputuskan untuk diduduki. Dengan mengembangkan tingkat pertumbuhan pasar. Strategi bisnis termasuk kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang dipilih perusahaan untuk menentukan cara sebuah perusahaan bersaing dalam sebuah industri, khususnya cara perusahaan untuk membentuk kualitas bersaing.

Strategi bisnis perusahaan berdasarkan tipologi strategi bisnis menurut Miles (1978) terdiri dari 4 (empat) strategi yang muncul pada saat perusahaan mencoba menyelesaikan masalah siklus adaptif (*The Adaptive Cycle*), antara lain adalah :

#### 1. Strategi *defender*

Strategi *defender* merupakan strategi dengan spesifik mempertahankan jangkauan pasar yang telah dimiliki sebelumnya. Perusahaan dengan strategi *defender* akan cenderung mencegah pesaing dengan agresif memasuki lahan mereka dengan cara berpusat pada produk dengan kualitas yang tinggi dan harga yang bersaing karena produknya tidak mengikuti tren transisi pasar tetapi memiliki pasar yang kuat, teknologi yang stabil. Perusahaan dengan strategi *defender* dapat fokus untuk meminimalisasi biaya supaya rendah, fokus dalam mengurangi tekanan risiko dan ketidakpastian, dan fokus dalam menjaga kestabilan lembaga dan operasional serta tidak agresif mengejar peluang baru.

#### 2. Strategi *Prospector*

Strategi *prospector* berbanding terbalik dengan strategi *defender*, tetapi keduanya mempunyai kecocokan perihal

kesesuaian mematuhi permasalahan adaptif. Salah satu ciri strategi *prospector* yaitu mengikuti perubahan pangsa pasar dan memiliki domain produk/jasa yang luas. Karena itu fokus utama strategi ini adalah mengalokasikan biaya serta mengembangkan inovasi terbaru untuk terwujudnya produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar, mewujudkan struktur organisasi yang lebih fleksibel dan menciptakan peluang produk baru. Strategi *prospector* lebih menyukai adanya perubahan dan ketidakpastian dibandingkan dengan *defender*.

#### Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang ada di BEI. Penelitian menggunakan laporan keuangan tahunan, karena laporan keuangan tahunan menyajikan informasi yang lengkap dan mendetail terkait dengan keuangan perusahaan selama periode akuntansi yang disertai dengan laporan auditor independen. Selain itu, penelitian ini mengambil data pada BEI dikarenakan BEI merupakan satu-satunya bursa efek di Indonesia yang memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham.

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
3. Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.



4. Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
5. *Jakarta Islamic Index* (JII), merupakan indeks perdagangan saham syariah.
6. Indeks Papan Utama dan Papa Pengembang, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
7. Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham.

BEI membagi kelompok industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari sektor pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi, sektor keuangan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor properti, sektor pertambangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor industri barang konsumsi merupakan penyumbang utama bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat seperti makanan dan minuman, obat-obatan dan keperluan serta peralatan rumah tangga (Kakauhe & Pontoh, 2017). Sektor industri barang konsumsi diklasifikasikan menjadi (5) lima yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga.

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor makanan dan minuman dari sektor industri barang konsumsi. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan produk

kemudian dijual guna memperoleh keuntungan yang besar. Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mi instan. Disamping itu, industri makanan dan minuman merupakan subsektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi, karena pada saat krisis terjadi makanan dan minuman tetap akan dicari atau dibutuhkan dikarenakan merupakan kebutuhan paling dasar (Andriani & Rudianto, 2019).

## Hasil Penelitian

### 4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai data yang dimiliki, analisis ini digunakan untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2018). Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai *mean* (rata-rata), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dan jumlah sampel. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Tax Avoidance	Thin Capitalization	Kompensasi Manajemen	Strategi Bisnis
Minimum	0.065732	0.171405	21.68192	0.445778
Maximu	0.632403	1.766428	27.61382	2.095826

m				
Mean	0.244489	0.783017	24.30182	1.000884
Std. Dev.	0.119127	0.426000	1.893013	0.398396
Obs.	55	55	55	55

Sumber : Hasil *output eviews* 9, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa jumlah data sampel adalah sebanyak 55 data untuk masing-masing variabel penelitian, periode pengamatan dari tahun 2017 hingga 2021. Berikut pembahasan mengenai analisis deskriptif pada Tabel 3 tersebut.

#### 1. *Tax Avoidance*

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* dengan jumlah sampel sebesar 55 diperoleh nilai terendah sebesar 0,065732 yaitu pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk tahun 2020 dan nilai tertinggi sebesar 0,632403 pada PT. Buyung Poetra Sembada Tbk tahun 2021, dengan nilai rata-rata sebesar 0,244489 dan standar deviasi sebesar 0,119127. Hasil penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

#### 2. *Thin Capitalization*

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *thin capitalization* dengan jumlah sampel sebesar 55 diperoleh nilai terendah sebesar 0,171405 yaitu pada PT. Delta Djakarta Tbk tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 1.766428 pada Budi Starch & Sweetener Tbk tahun 2018, dengan nilai rata-rata sebesar 0,783017 dan standar deviasi sebesar 0,426000. Hasil penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

#### 3. Kompensasi Manajemen

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kompensasi manajemen dengan jumlah sampel sebesar 55 diperoleh nilai terendah sebesar 21,68192 yaitu pada PT. Sekar Laut Tbk tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar

27,61382 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2021, dengan nilai rata-rata sebesar 24,30182 dan standar deviasi sebesar 1,893013. Hasil penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

#### 4. Strategi Bisnis

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel strategi bisnis dengan jumlah sampel sebesar 55 diperoleh nilai terendah sebesar 0,445778 yaitu pada PT. Delta Djakarta Tbk Tbk tahun 2020 dan nilai tertinggi sebesar 2.095826 pada PT. Buyung Poetra Sembada Tbk tahun 2017 dengan nilai rata-rata sebesar 1.000884 dan standar deviasi sebesar 0,398396. Hasil penelitian menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa sebaran data adalah merata.

### 4.3.2 Model Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) (Basuki & Prawoto, 2017). Berikut adalah hasil dari 3 (tiga) model regresi data panel.

#### 1. *Common Effect Model* (CEM)

*Common Effect Model* (CEM) merupakan model data panel paling sederhana, karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Dalam model ini, tidak diperhatikan juga dimensi waktu ataupun individu, jadi diasumsikan perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini menggunakan pendekatan *Ordinary Leas Square* (OLS). Berikut merupakan *output* dari *Common Effect Model* (CEM).

**Tabel 4**  
***Common Effect Model* (CEM)**

Dependent Variable: Tax Avoidance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.028490	0.249663	-0.114114	0.9096
Thin Capitalization	-0.006876	0.040219	-0.170976	0.8649
Kompensasi Manajemen	0.009843	0.009680	1.016788	0.3141
Strategi Bisnis	0.039137	0.044897	0.871702	0.3875
R-squared	0.025300	Mean dependent var		0.244489
Adjusted R-squared	-0.032035	S.D. dependent var		0.119127
S.E. of regression	0.121020	Akaike info criterion		-1.315781
Sum squared resid	0.746934	Schwarz criterion		-1.169793
Log likelihood	40.18397	Hannan-Quinn criter.		-1.259326
F-statistic	0.441266	Durbin-Watson stat		1.300865
Prob(F-statistic)	0.724486			

Sumber : Hasil *output eviws* 9, 2022

## 2. Fixed Effect Model (FEM)

*Fixed Effect Model* (FEM) mengasumsikan bahwa perbandingan antar individu dapat diakomodasi dari perbandingan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel dengan model

*fixed effect* memakai metode variabel *dummy* untuk mengetahui perbedaan intersep antar perusahaan. Berikut merupakan *output* dari *Fixed Effect Model* (FEM).

**Tabel 5**  
**Fixed Effect Model (FEM)**

Dependent Variable: Tax Avoidance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.469842	2.430877	1.838777	0.0732
Thin Capitalization	-0.040185	0.070686	-0.568502	0.5728
Kompensasi Manajemen	-0.165680	0.098331	-1.684922	0.0996
Strategi Bisnis	-0.167424	0.067767	-2.470581	0.0177
R-squared	0.533722	Mean dependent var		0.244489
Adjusted R-squared	0.385878	S.D. dependent var		0.119127
S.E. of regression	0.093355	Akaike info criterion		-1.689493
Sum squared resid	0.357319	Schwarz criterion		-1.178535
Log likelihood	60.46105	Hannan-Quinn criter.		-1.491901
F-statistic	3.610035	Durbin-Watson stat		2.286471
Prob(F-statistic)	0.000817			

Sumber : Hasil *output eviws* 9, 2022

## 3. Random Effect Model (REM)

*Random Efek Model* (REM) akan mengestimasi data panel di mana variabel pengganggu mungkin saling berhubungan antar waktu serta antar individu. Pada model *random effect* perbandingan intersep diakomodasi oleh error terms tiap-

tiap perusahaan. Model ini pula sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM) ataupun metode *Generalized Least Square* (GLS). Berikut merupakan *output* dari *Random Effect Model* (REM).

**Tabel 6**  
**Random Effect Model (REM)**

Dependent Variable: Tax Avoidance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.273391	0.357316	0.765123	0.4477
Thin Capitalization	0.016824	0.046767	0.359742	0.7205

Kompensasi Manajemen	0.000202	0.014073	0.014332	0.9886
Strategi Bisnis	-0.046936	0.050042	-0.937918	0.3527
R-squared	0.019779	Mean dependent var		0.121499
Adjusted R-squared	-0.037881	S.D. dependent var		0.097053
S.E. of regression	0.098875	Sum squared resid		0.498586
F-statistic	0.343023	Durbin-Watson stat		1.795912
Prob(F-statistic)	0.794304			

Sumber : Hasil *output eviews* 9, 2022

### 4.3.3

#### Hasil Pemilihan Model Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengolah data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu uji *chow*, uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* (Basuki & Prawoto, 2017). Berikut adalah hasil pengujian metode pemilihan model regresi data panel.

#### 1. Hasil Uji *Chow*

Uji *chow* merupakan pengujian untuk memastikan *common effect model* atau *fixed effect model* yang sangat tepat digunakan dalam mengestimasi data panel pada penelitian ini. Berikut merupakan hasil pengujian berdasarkan uji *chow* dengan menggunakan *eviews* 9.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji *Chow***

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.470580	(10,41)	0.0003
Cross-section Chi-square	40.554165	10	0.0000

Sumber : Hasil *output eviews* 9, 2022

Berdasarkan hasil dari uji *chow* pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai probabilitas hasil uji *chow* adalah sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas pada *cross-section chi-square* memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang sangat tepat digunakan berdasarkan uji *chow* adalah *fixed effect model*, dan dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji *hausman*.

#### 2. Hasil Uji *Hausman*

Uji *hausman* merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang sangat tepat digunakan dalam mengestimasi data panel pada penelitian ini. Berikut merupakan hasil pengujian berdasarkan uji *hausman* dengan menggunakan *eviews* 9.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji *Hausman***

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.209514	3	0.0266

Sumber : Hasil *output eviews* 9, 2022

Berdasarkan hasil dari uji *hausman* pada Tabel 8 di atas diketahui bahwa nilai

probabilitas hasil uji *hausman* sebesar 0,0266. Karena nilai probabilitas pada

*cross-section random* memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang sangat tepat digunakan berdasarkan uji *hausman* adalah *fixed effect model*.

Berikut hasil rekap pengujian pemilihan model regresi data panel pada tabel berikut ini.

**Tabel 9**  
**Rekap Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel**

No.	Metode	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
1.	Uji <i>Chow</i>		✓	
2.	Uji <i>Hausman</i>		✓	
Model Terpilih			✓	

Sumber : Data diolah, 2022

#### 4.3.4

##### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan antara lain yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti yang diketahui model regresi yang baik adalah regresi yang datanya berdistribusi normal. Berikut hasil *output eviews* 9 hasil uji normalitas data pada penelitian ini.

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada gambar 4.1 diatas diketahui bahwa nilai *jarque-bera probability* sebesar 0,777680. Karena nilai *jarque-bera probability* memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

##### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika beragam disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut hasil *output eviews* 9 uji heteroskedastisitas dengan uji *breusch-pagan-godfrey*.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.968359	Prob. F(2,62)	0.4149
Obs*R-squared	2.964084	Prob. Chi-Square(2)	0.3972
Scaled explained SS	6.364461	Prob. Chi-Square(2)	0.0952

Sumber : Hasil *output eviews* 9, 2022

Berdasarkan hasil dari *breusch-pagan-godfrey test* pada Tabel 10 diatas nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,3972. Karena nilai probabilitas *Chi-Square (Obs\*R-squared)* memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel

independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika terdapat keofisien korelasi yang lebih besar dari 0,90 maka terdapat gejala multikolinearitas sedangkan jika koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen dibawah 0,90 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini. Berikut hasil *output eviews* 9 uji multikolinearitas.

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	Thin Capitalization	Kompensasi Manajemen	Strategi Bisnis
Thin Capitalization	1.000000	0.226419	0.065431
Kompensasi Manajemen	0.226419	1.000000	-0.359908
Strategi Bisnis	0.065431	-0.359908	1.000000

Sumber : Hasil *output eviews* 9, 2022

Jika nilai hubungan antar variabel < 0,90 maka dapat disimpulkan tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model penelitian. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak ada yang melebihi 0,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel autokorelasi dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey serial correlation LM test*.

independen di dalam penelitian ini tidak ada unsur multikolinearitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar residual yang berlainan waktu. Uji

**Tabel 12**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.751120	Prob. F(2,109)	0.0737
Obs*R-squared	5.552491	Prob. Chi-Square(2)	0.0623

Sumber : Hasil *output eviews* 9, 2022

Berdasarkan hasil uji *breusch-godfrey serial correlation LM test* dalam *accounting prudence* sebagai variabel terikat diketahui nilai probabilitas

Obs\*R-squared sebesar 0,0623 dimana > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

### 4.3.5 Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 13**  
**Hasil Estimasi Regresi Data Panel**

Dependent Variable: Tax Avoidance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.469842	2.430877	1.838777	0.0732
Thin Capitalization	-0.040185	0.070686	-0.568502	0.5728
Kompensasi Manajemen	-0.165680	0.098331	-1.684922	0.0996
Strategi Bisnis	-0.167424	0.067767	-2.470581	0.0177

Sumber : Hasil *output views* 9, 2022

Persamaan regresi data panel *fixed effect model* berdasarkan Tabel 13 adalah sebagai berikut.

$$Y = 4,469842 - 0,040185X_1 - 0,165680 - 0,167424X_3 + e$$

1. Dari model persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan konstanta bernilai 4,469842. Artinya, jika diasumsikan variabel *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis bernilai 0 (tidak ada) maka *tax avoidance* konstan sebesar 4,469842.
2. Koefisien regresi *thin capitalization* bernilai -0,040185 artinya setiap peningkatan variabel *thin capitalization* sebanyak 1 satuan berarti akan menurunkan variabel *tax avoidance* sebesar -0,040185 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien regresi kompensasi manajemen bernilai -0,165680 artinya setiap peningkatan variabel

kompensasi manajemen sebanyak 1 satuan berarti akan menurunkan variabel *tax avoidance* sebesar -0,165680 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

4. Koefisien regresi strategi bisnis bernilai -0,167424 artinya setiap peningkatan variabel strategi bisnis sebanyak 1 satuan berarti akan menurunkan variabel *tax avoidance* sebesar -0,167424 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

#### 4.3.6 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada pengujian hipotesis, akan dilakukan analisis koefisien determinasi, pengujian pengaruh simultan (uji F), dan pengujian pengaruh parsial (uji t). Nilai-nilai statistik dari koefisien determinasi, uji F, dan uji t tersaji pada tabel berikut ini.

**Tabel 14 Nilai Statistik dari Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t dari *Fixed Effect Model***

Dependent Variable: Tax Avoidance				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.469842	2.430877	1.838777	0.0732
Thin Capitalization	-0.040185	0.070686	-0.568502	0.5728
Kompensasi Manajemen	-0.165680	0.098331	-1.684922	0.0996
Strategi Bisnis	-0.167424	0.067767	-2.470581	0.0177
R-squared	0.533722	Mean dependent var		0.244489
Adjusted R-squared	0.385878	S.D. dependent var		0.119127
S.E. of regression	0.093355	Akaike info criterion		-1.689493
Sum squared resid	0.357319	Schwarz criterion		-1.178535
Log likelihood	60.46105	Hannan-Quinn criter.		-1.491901
F-statistic	3.610035	Durbin-Watson stat		2.286471
Prob(F-statistic)	0.000817			

Sumber : Hasil *output views* 9, 2022

### 1. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen menggunakan nilai *adjusted r-squared*. Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan nilai *adjusted r-squared* sebesar 0,385878. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis dapat mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 38,59 %, sedangkan sisanya yaitu 62,41 % dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

### 2. Uji Signifikansi Simultan F (Uji statistik F)

Uji F dimaksudkan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas yang ada dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dengan pengamatan sebanyak ( $n = 55$ ) jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ( $k = 4$ ), maka *degree of freedom* ( $df_1$ ) = 3 (variabel independen) dan *degree of freedom* ( $df_2$ ) =  $n - k - 1 = 55 - 4 - 1 = 50$ , dimana tingkat signifikannya sebesar  $\alpha = 0,05$ . Maka F-tabel dapat ditentukan menggunakan Ms. Excel dengan rumus *insert function* sebagai berikut.

F-tabel = FINV (*probability*;  $df_1$ ;  $df_2$ )

F-tabel = FINV (0,05;3;50)

F-tabel = 2,790008

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 14 diketahui nilai F-hitung sebesar 3,610035 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,790008 atau nilai *probability* (*F-statistic*) yaitu sebesar 0,000817, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat digunakan untuk memprediksi *tax avoidance* atau model sudah layak digunakan dalam penelitian ini sehingga hipotesis pertama diterima..

### 3. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individu) diukur dengan menggunakan uji t-statistik dimana menguji pengaruh *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis terhadap *tax avoidance*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Apabila nilai probabilitas signifikansi  $p < 0,05$ , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

Dengan pengamatan sebanyak ( $n = 55$ ) jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ( $k = 4$ ), maka *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n - k = 55 - 4 = 51$ , dimana tingkat signifikannya sebesar  $\alpha = 0,05$ . Maka t-tabel dapat ditentukan menggunakan Ms. Excel dengan rumus *insert function* sebagai berikut.

T-tabel = TINV (*probability*;  $df$ )

T-tabel = TINV (0,05;56)

T-tabel = 2,007584

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 14 maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut.

1. Nilai t hitung dari variabel bebas *thin capitalization* adalah sebesar 0,568502 dengan nilai negatif. Nilai t hitung < nilai t tabel ( $0,568502 < 2,007584$ ) atau nilai probabilitas dari variabel *thin capitalization* adalah sebesar 0,5728 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance* pada tingkat signifikansi 5% sehingga hipotesis kedua ditolak.
2. Nilai t hitung dari variabel bebas kompensasi manajemen adalah sebesar 1,684922 dengan nilai negatif. Nilai t hitung < nilai t tabel ( $1,684922 > 2,007584$ ) atau nilai probabilitas dari variabel kompensasi manajemen adalah sebesar 0,0996 dimana nilai



tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance* pada tingkat signifikansi 5% sehingga hipotesis ketiga ditolak.

3. Nilai t hitung dari variabel bebas strategi bisnis adalah sebesar 2,470581 dengan nilai negatif. Nilai t hitung > nilai t tabel ( $2,470581 > 2,007584$ ) atau nilai probabilitas dari variabel strategi bisnis adalah sebesar 0,0177 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance* pada tingkat signifikansi 5% sehingga hipotesis keempat diterima.

#### 4.4 Diskusi Hasil dan Pembahasan

##### 1. Pengaruh *Thin Capitalization*, Kompensasi Manajemen dan Strategi Bisnis Terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 14 terlihat bahwa hasil pengujian F-statistik membuktikan pengaruh *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis terhadap *tax avoidance* diperoleh nilai F hitung bertanda positif sebesar 3,610035 dengan nilai *probability* sebesar 0,0008. Proses pengolahan data digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* sebesar  $0,0008 < 0,05$  maka dengan demikian hipotesis pertama diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan *thin capitalization*, komisaris independen dan strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

##### 2. Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua penelitian ini adalah *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan Tabel 14 hasil uji

menunjukkan nilai t-statistik sebesar - 0,568502 dan nilai *probability* sebesar 0,5728. Nilai *probability* tersebut menunjukkan > 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel *thin capitalization* tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, kesimpulannya hipotesis kedua ditolak.

Dalam penelitian ini *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan karena nilai *debt to equity ratio* pada objek yang diteliti relatif kecil. Berdasarkan statistik deskriptif dalam penelitian ini, nilai rata-rata *debt to equity ratio* hanya sebesar 0,783017. Kecenderungan nilai *debt to equity ratio* berada pada rentang 0 sampai dengan 2. Dari 60 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian tidak ada perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* > 4. Ditinjau dari sisi ketentuan perpajakan dimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 169/PMK.010/2015, 2015 mengatur bahwa besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Berdasarkan ketentuan tersebut dapat diketahui bahwa nilai *debt to equity ratio* maksimum yang diperbolehkan adalah 4. Ketentuan tersebut menyiratkan bahwa otoritas pajak menentukan bahwa nilai *debt to equity ratio* yang tidak lebih dari 4 bahkan masih jauh dari 4 masih dalam batasan wajar karena tidak akan berpengaruh terhadap kewajiban perpajakan perusahaan. Dengan demikian ketentuan tersebut telah sesuai dengan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Selistiaweni et al. (2020), Cahyani et al. (2021) dan Olivia & Dwimulyani (2019) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Thin capitalization* merupakan tingkat utang yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pembiayaan, jika perusahaan menggunakan utang maka akan timbul beban bunga yang harus

dibayar oleh perusahaan. Keputusan pendanaan perusahaan (pendana internal dan eksternal) dapat dijadikan gambaran mengenai penghindaran pajak. Namun, beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak yaitu yang muncul akibat pinjaman pihak ketiga, dimana pihak ketiga tidak memiliki hubungan apapun terhadap perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Darma (2019) Nadhifah & Arif (2020) dan (Fathurrahman et al., 2021) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **3. Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Tax Avoidance**

Hipotesis ketiga penelitian ini adalah kompensasi manajemen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan Tabel 14 hasil uji menunjukkan nilai t-statistik sebesar -1,684922 dan nilai *probability* sebesar 0,0996. Nilai *probability* tersebut menunjukkan > 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel kompensasi manajemen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, kesimpulannya hipotesis ketiga ditolak.

Dalam penelitian ini kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan alasan bahwa di Indonesia, pemberian kompensasi kepada direksi dan komisaris bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan ikut meningkatnya beban pajak perusahaan. Namun demikian, peningkatan kinerja ini hanya sebatas peningkatan laba dan efisiensi biaya, namun tidak pada efisiensi biaya pajak dan dalam hal ini juga menunjukkan sistem bonus di Indonesia kurang memotivasi para manajer dalam pengambilan keputusan pajak perusahaan yang agresif (Hidayat et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat et al. (2021), (Syarli, 2021) dan (Efendi et al., 2022)

yang menyatakan bahwa kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Tidak adanya pengaruh antara kompensasi manajemen terhadap *tax avoidance* disebabkan karena kurang menariknya komponen gaji dan tunjangan bagi manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Pemberian kompensasi oleh perusahaan kepada manajemen supaya mereka mau melakukan *tax avoidance* ternyata tidak terlalu efektif Efendi et al. (2022). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darma (2021), Putri & Setiawati (2021) dan (Putra et al., 2018) yang menyatakan bahwa kompensasi manajemen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **4. Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance**

Hipotesis keempat penelitian ini adalah strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan Tabel 14 hasil uji menunjukkan nilai t-statistik sebesar -2,470581 dan nilai *probability* sebesar 0,0177. Nilai *probability* tersebut menunjukkan < 0,05. Hal ini mengartikan bahwa variabel strategi bisnis mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, kesimpulannya hipotesis keempat diterima.

Dalam penelitian ini strategi bisnis berpengaruh negatif signifikan terhadap *Cash Effective Tax Ratio (CETR)*. *CETR* berbanding terbalik dengan tindakan strategi bisnis, dimana semakin agresif tindakan strategi bisnis maka semakin rendah nilai *CETR*. Dapat disimpulkan bahwa strategi bisnis mampu mempengaruhi *tax avoidance* secara positif, yang mana dengan dilakukannya strategi bisnis oleh manajemen maka keputusan mengenai *tax avoidance* akan dilakukan pula untuk memanfaatkan berbagai biaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purba et al. (2020), Claudia & Mulyani (2020) dan Ayem &

Tarang (2021) yang menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga menunjukkan bahwa strategi bisnis baik tipe *defender* (mempertahankan) maupun *prospector* (perubahan/ ketidakpastian) masih belum diterapkan dengan baik sehingga mengakibatkan cenderung perusahaan akan melakukan praktik *tax avoidance* dikarenakan dengan tidak tentunya menetapkan tipe strategi yang digunakan perusahaan tiap tahunnya akan berdampak juga pada kinerja bersaing perusahaan di masa depan. Kemudian, melakukan evaluasi pola strategi bisnis yang baik dan layak digunakan bagi perusahaan baik di masa kini maupun di masa depan yang dapat menjangkau keterlibatan perusahaan dalam setiap pergerakan dunia bisnis. Hal ini agar terjaminnya pertahanan strategi bersaing di masa depan yang baik bagi perusahaan dan peluang memperoleh keuntungan tanpa harus melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dan menghambat kegiatan operasional di masa depan dalam hal ini salah satunya praktik *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al. (2020), Wardani & Khoiriya (2018) dan Nurrahmi & Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan serta hasil uji yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
3. kompensasi manajemen berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
4. strategi bisnis berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat melemahkan hasil penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain.

1. Penelitian ini hanya menggunakan populasi dari subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2017-2021. Sampel ini hanya sebagian kecil dari sekian banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat dikatakan hasil dari penelitian ini kurang memberikan gambaran secara keseluruhan dari populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan, sehingga peneliti tidak dapat mengendalikan dan mengawasi tentang adanya kemungkinan kesalahan dalam perhitungan.
3. Dalam penelitian ini hanya menguji dan menganalisa beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, variabel tersebut adalah *thin capitalization*, kompensasi manajemen dan strategi bisnis.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan atas interpretasi hasil dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat peneliti sampaikan untuk acuan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan memperpanjang periode penelitian sehingga hasil yang akan diperoleh dari penelitian selanjutnya dapat lebih menjelaskan mengenai kondisi yang sesungguhnya.

2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *tax avoidance*
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *tax avoidance* terutama di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. A., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan Pada Tax Aggressive. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(6), 594–621.
- Andriani, P. R., & Rudianto, D. (2019). Pengaruh Tingkat Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Tercatat di BEI (BEI) Periode 2010-2017. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 2(1), 48–60.
- Anggraini, F., Astri, N. D., & Minovia, A. F. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Capital Intensity dan Multinationality Terhadap Tax Avoidance. *Menara Ilmu*, 14(2).
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Aprilina, V. (2021). Thin Capitalization, Asset Mix, Tax Avoidance. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 12(2), 69–78.
- Ashari, M. A., & Simorangkir, P. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488–498.
- Ayem, S., & Tarang, T. M. D. (2021). Pengaruh Risiko Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Strategi Bisnis Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 17(2), 91–103.
- Basuki, A. T., & Nano, P. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. In *PT Rajagrafindo Persada, Depok*.
- Cahyani, A. Z., Djaddang, S., & Sihite, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 122–135.
- Chadhir, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia ke Negara Inggris 1979-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 292–300.
- Claudia, L., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Capital Intensity Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–51.
- Darma, S. S. (2019). Pengaruh Related Party Transaction Dan Thin Capitalization Terhadap Strategi Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(1), 58–75.
- Darma, S. S. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Umur Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(2), 118–128.
- DDTCNews, R. (2022). *Kurang Bayar Pajak, Xiaomi Dapat Surat Tagihan Rp1,26 Triliun*.
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

- (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40–51.
- Efendi, R., Muawanah, U., & Setia, K. A. (2022). Stewardship Theory Di Antara Hubungan Corporate Risk, Kompensasi Eksekutif, Karakteristik Eksekutif, Dan Kepemilikan Saham Pemerintah Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 86–100.
- Fathurrahman, I., Andriyanto, W. A., & Sari, R. H. D. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL AKUNIDA*, 7(2), 205–216.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan). In *Semarang, Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, W. W., Soehardi, S., & Husadha, C. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 429–440.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3.
- Jumailah, V. (2020). Pengaruh Thin Capitalization dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Management and Accounting Expose*, 3(1), 13–21.
- Kakauhe, A. C. I., & Pontoh, W. (2017). Analisis Model Altman (Z-Score) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *ACCOUNTABILITY*, 6(1), 18–27.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1002/KMK.04/1984 Tentang Penentuan Perbandingan Antara Hutang Dan Modal Sendiri Untuk Keperluan Pengenaan Pajak Penghasilan.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 254/KMK.01/1985 Tentang Penundaan Pelaksanaan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1002/KMK.04/1984 Tanggal 8 Oktober 1984 Tentang Penentuan Perbandingan Antara Hutang Dan Modal Sendiri Un.
- Masri, I., & Martani, D. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV, 1*.
- Mulyani, S. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 2(1).
- Mustaqiem. (2014). *Perpajakan Dalam Konteks Teori dan Hukum Pajak di Indonesia*. Buku Litera Yogyakarta.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324.
- Nurrahmi, A. D., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Transfer Pricing, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *JAE*

- (*JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI*), 5(2), 48–57.
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–54.
- Ozkan, N. (2011). CEO Compensation and Firm Performance: An Empirical Investigation of UK Panel Data. *European Financial Management*, 17(2), 260–285.
- Purba, E. L. D., Yuniar, T. Y., & Simanullang, R. S. P. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis, Karakteristik Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *JAKPI-Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 8(1), 48–56.
- Putra, M. A., Andreas, & Nasrizal. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Gender Diversity, Koneksi Politik, Debt To Equity Terhadap Penghindaran Pajak , dan Manajemen Laba Sebagai variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi*, 26(4), 52–71.
- Putri, R. N., & Setiawati, E. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Tax Avoidance Dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi Dan Preferensi Risiko Eksekutif Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 675–686.
- Sari, S. P., & Harto, P. (2014). Kompensasi Eksekutif Dan Kinerja Operasional Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–7.
- Selistiaweni, S., Arieftiara, D., & Samin, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Financial Distress dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 1, 751–763.
- Suandy, E. (2003). *Perencanaan Pajak (Edisi Revisi)*. Salemba Empat.
- Sudaryo, Y., Aribowo, A., & Sofiati, N. A. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kompensasi Tidak Langsung Dan Lingkungan Kerja Fisik*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=ahx5DwAAQBAJ>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Pustaka Baru Press Yogyakarta.
- Suprianto, E., & Aqida, U. (2020). Karakteristik Eksekutif, Intensitas Modal & Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 11–18.
- Susanto, L., Yanti, & Viriany. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 10–19.
- Syarli, Z. A. (2021). Pengaruh Kompensasi Manajemen, dan Kesulitan Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *Creative Research Management Journal*, 4(2), 25–36.
- Taylor, G., & Richardson, G. (2013). The Determinants of Thinly Capitalized Tax Avoidance Structures: Evidence From Australian Firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 22(1), 12–25.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Menjadi .
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang

- Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.
- Utomo, S. (2020). *Dirjen Pajak Angkat Bicara Soal Kerugian 68,7 Triliun Rupiah dari Penghindaran Pajak*. Kontan.
- Wardani, D. K., & Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 25–36.
- Yulyanah, & Kusumastuti, S. Y. (2019). Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Media Ekonomi*, 27(1), 17–36.
- Zulma, G. W. M. (2016). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Dengan Moderasi Kepemilikan Keluarga Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 19, 1–15.